

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu tindakan atau suatu proses yang dilakukan dengan rangkaian-rangkain dan langkah-langkah secara terencana dan berjalan secara sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk menandai tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan.

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan hasil dari penelitian berupa deskripsi dari data kuantitatif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) atau metode penelitian dengan subjek tunggal. *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal adalah metode penelitan yang digunakan untuk meneliti dengan jumlah subjek yang rekatif kecil atau bahkan hanya menguunakan satu subjek saja dengan cara penyajian data dan analis datanya berdasarkan dari data individu sendiri (Juang Sunanto :2006).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling realita dapat meningkatkan konsep diri pada remaja korban *broken home*, sehingga jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). *Single Subjek Research* (SSR) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang bertujuan bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti dengan melihat ada tidaknya pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan. Pada penelitian SSR perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun antar kelompok tetapi dibandingkan dengan subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiono (2015) menjelaskan jika variabel penelitian merupakan suatu kelengkapan atau sifat atau nilai dari diri seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian eksperimen variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*).

1. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiono :2015). Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah konsep diri remaja korban *broken home*.

2. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiono :2015). Dalam penelitian kuantitatif keberadaan variabel dapat menjelaskan terjadinya fokus penelitian. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah konseling realita.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan secara purposive. Hal ini dijelaskan oleh Sugiyono (2015) yaitu teknik purposive merupakan pengambilan sampel data yang ditentukan dengan karakteristik atau pertimbangan tertentu. Jenis penelitian *Single Subject Research (SSR)* menggunakan subjek tunggal yang dipilih peneliti yang dirasa sesuai. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu seorang remaja yang menjadi korban keluarga *broken home* perceraian orang tuanya dengan konsep diri negatif. Dalam pemilihan subjek penelitian, penulis mengambil kriteria sebagai berikut:

1. Subjek adalah seorang remaja yang menjadi korban *broken home* (orang tua bercerai)
2. Subjek mengalami depresi dari perceraian orang tua

3. Subjek memiliki konsep diri negatif dengan menunjukkan perilaku negatif yang berlebih
4. Subjek memasuki usia remaja (12-22 tahun)
5. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian

Subjek yang diambil adalah salah satu remaja yang telah memenuhi kriteria diatas. Subjek merupakan remaja yang menjadi korban *broken home* perceraian dari orang tuanya, serta memiliki konsep diri yang negatif sehingga berdampak yang buruk sehingga menunjukkan perilaku negatif terhadap diri sendiri, lingkungan dan masa depannya.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang efektif, akurat dan tepat maka diperlukan metode atau teknik pengumpulan data dengan pokok permasalahan penelitian, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan observasi (*check list*), antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada satu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung dan bertatap muka (*face to face*). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mencari tahu latar belakang subjek dan sebagai upaya penyelarasan data dengan observasi.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Observasi dapat diartikan dengan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan mengamati subjek dalam keadaan konseling realita yang sering di amati oleh informan, termasuk perilaku klien dan perbincangan-perbincangan selama dilakukannya konseling. obsdervasi pada fase intervensi menggunakan metode observasi terstruktur. Dari sini peneliti mencatat perilakunya yang berkaitan dengan keadaan subyek sesuai dengan yang telah di tetapkan di dalam pedoman observasi. Kemudian hasil observasi di sajikan secara deskriptif dengan menguraikan data-data yang diperoleh berdasarkan lembar pengamatan yang telah di buat. Sehingga diperoleh kisi-kisi, yakni ;

Tabel 2.1
Kisi-Kisi Observasi (Check List)

No	Kisi-kisi	Indikator	Diskriptor	Skor		
				3	2	1
1.	Positif	Identitas	Klien mampu memahami diri sendiri			
		Perilaku	Kesadaran klien terhadap perilakunya			
		Penerimaan diri	Penerimaan atau kepuasan dalam diri			
2.	Negatif	Sosial	Penilaian klien terhadap hubungan sosialnya			
		Fisik	Penerimaan diri klien terhadap fisiknya			
		Pribadi	Presepsi indivdiu tentang keadaan pribadinya			

		Keluarga	Presepsi individu tentang kedudukannya dalam keluarga			
		Moral etik	individu menilai dirinya yang dilihat dari pertimbangan nilai, moral, dan etika			
		Kritik diri	Individu bersikap terbuka ataskelahiran dan kekuarangan yang dimiliki			

E. Desain penelitian

Sukmadinata (2006) menjelaskan “*design* eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) yaitu didesain A-B, desain A-B-A’, dan desain jamak”. *Design* A-B-A’ pada Subjek Tunggal terdiri dari fase A (*baseline-1*), B (intervensi) dan A’ (*baseline-2*). Sunanto (2004) menjelaskan jika dengan menggunakan desain A-B-A’ akan menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A’, desain ini dipilih karena dirasa cocok untuk melihat seberapa kuat atau seberapa besar efektifitas penerapan konseling realita untuk meningkatkan konsep diri remaja korban *broken home*. Adapun penjelasan pola desain A-B-A’ adalah :

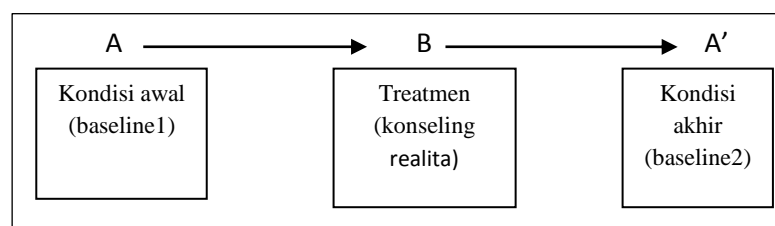
1. A (*baseline-1*) adalah lambang dari data garis dasar. Baseline -1 merupakan kemampuan awal remaja sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Pengukuran pada saat ini diberlakukan sebanyak 3 kali dengan menggunakan instrument tes yang berupa lembar observasi (*Check List*) konsep diri yang berisi aspek-aspek penilaian yang di rujuk pada teori konsep diri yang dilakukan sampai data yang di dapat stabil.
2. B (intervensi) merupakan suatu penjelasan atau gambaran mengenai kemampuan remaja untuk mampu menerima penerapan konseling

realita selama diberikan perlakuan, intervensi atau treatment yang berulang-ulang sehingga dapat melihat hasil pada saat diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan pada tahap ini dapat berupa layanan konseling realita yang dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 5 kali sehingga didapatkan data yang stabil. Perlakuan, intervensi atau treatment diberikan sebanyak 5 kali pertemuan atau sesi. Setiap intervensi setiap pertemuan memerlukan waktu 40-45 menit.

3. A' (*baseline-2*) merupakan pengulangan kondisi atau pengulangan fase *baseline-1* yang berperan sebagai evaluasi atau tindak lanjut mengenai intervensi dengan menggunakan tes kemampuan pengentasan masalah pada remaja korban *broken home*, apakah pemberian treatment konseling realita berpengaruh terhadap remaja korban *broken home* atau tidak. Pengukuran dilakukan sampai data stabil dan dilakukan untuk lebih memperjelas intervensi, desain penelitian *Single Subject Research* dengan pola A-B-A' dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Desain Penelitian *Single Subject Research* (SSR)



F. Prosedur Eksperimen

1. Tahap awal

Tahap awal atau langkah pertama dalam penelitian ini sebelum dilakukan eksperimen adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dan yang dibutuhkan dalam melakukan eksperimen serta melakukan pengetesan. Adapun hal yang dilakukan pada tahap awal ialah :

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mengamati tingkah laku subjek sebelum diberikan intervensi. peneliti mengatur waktu pertemuan yang dirasa pas serta mempersiapkan tempat dan teknis dalam penyelenggaraan konseling. Adapun yang perlu dipersiapkan seperti tempat konseling, alat pengumpul data berupa lembar observasi (*check list*), dan alat tulis.

b. Menemukan Baseline A

Peneliti menemukan keunikan pada diri konseli, peneliti menemukan keunikan pada diri klien yaitu konseli belum mampu memahami keadaan pada dirinya seperti bersikap dingin, tidak antusias, tidak menerima diri, merasa tidak dicintai dan tidak diterima lingkungan sehingga dapat disimpulkan jika konseli memiliki konsep diri negatif yang sering membuat konseli merasa rendah.

2. Tahap perlakuan (Intervensi)

Prosedur Intervensi merupakan gambaran-gambaran atau keadaan konseli saat diberikan proses konseling berulang-ulang.

a. Kegiatan awal

Peneliti melakukan tahap-tahap awal dalam melakukan konseling realitas yaitu dengan membangun hubungan yang baik (*raport*) dengan klien, menjelaskan azas-azas konseling,

b. Kegiatan inti

Melaksanakan rencana tindakan sesuai prosedur konseling realita yaitu dengan mengembangkan sistem WDEP:

- 1) Diawali dengan tahap keterlibatan antara konseli kan klien, pada tahap ini konseli mengembangkan kondisi fasilitatif konseling yaitu strategi untuk mengembangkan hubungan yang dapat memberikan rasa aman, rasa kepercayaan, dan membangkitkan keinginan konseli untuk mengutarakan

perasaanya secara bebas sehingga akan membuat konseling lebih efektif dan berhasil dan diharapkan konseli mampu bertindak aktif dan dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

- 2) *Wants*, yang diartikan dengan “apa” sehingga pada tahap ini konselor berusaha mengungkapkan semua apa yang dibutuhkan oleh konseli dan persepsi konseli terhadap kebutuhan apa yang belum terpenuhi.
- 3) *Directions and doing*, diartikan dengan “arah dan melakukan”. Pada tahap ini konselor melakukan eksplorasi terhadap masalah konseli. Konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai sebuah keinginan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli untuk mencapai kebutuhan yang berkaitan dengan masa sekarang.
- 4) *Self evaluation*, diartikan sebagai “evaluasi diri”. pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk mampu mengevaluasi tindakan dan keefektifan tindakannya dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara mandiri. Kemudian melakukan pengembangan sebagai alternatif perencanaan perilaku yang lebih bertanggung jawab yang disertai dengan komitmen konseli dalam melaksanakan rencana selanjutnya.
- 5) *Planning* pada tahap ini konselor bersama dengan konseli membuat sebuah rencana tindakan guna membantu konseli dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya dengan memenuhi prinsip SAMI2C3.

c. Kegiatan akhir

Konseli dibimbing konselor untuk membuat kesimpulan (*evaluasi*) berkenaan dengan pelaksanaan konseling realita pada setiap akhir pertemuan. Konselor dan klien melakukan *follow up* atau tindak lanjut untuk merencanakan kembali,

memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi. Setiap perubahan pada diri klien dicatat oleh peneliti berkenaan dengan pengumpulan data subjek.

1) Target Baseline A'

Pada tahap akhir dilakukan pengamatan terhadap proses dan hasil dari pemberian treatment (intervensi). Dalam penelitian ini peneliti menargetkan agar subjek (konseli) setidaknya mampu untuk meningkatkan konsep diri yang dimiliki sehingga mampu memperbaiki tingkah laku negatif serta mampu menghadapi diri sendiri dalam berbagai situasi.

G. Analisis data

Analisis data merupakan bagian tahap akhir sebelum pengambilan kesimpulan. Pada bagian analisis data peneliti akan merangkai data dari perolehan, dan mengelompokkan data, menyusun secara sistematis dalam kesatuan yang logis sehingga sangat jelas kaitannya. Setelah data terkumpul dalam pendataan awal, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan agar mampu memperoleh gambaran dan data yang jelas tentang hasil intervensi. Sunanto (2006) menjelaskan jika untuk melihat pengaruh terhadap perubahan tingkah laku pada diri klien maka dapat menggunakan penelitian dengan metode *Single Subject Research* atau penelitian dengan subjek tunggal dimana prosedurnya menggunakan desain eksperimen dan dilakukan secara mendetail.

Pada penelitian ini teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan analisis data yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran pada data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiono 2015). Pada

penelitian *Single Subject Research* (SSR) hasil data yang diperoleh berupa tipe garis grafik sederhana (*type simple line graph*). Menurut Sunanto bahwa dalam analisis data visual terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti meliputi banyaknya data point atau skor dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang akan dirubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam satu kondisi atau antar kondisi, dan arah perubahan dalam kondisi maupun arah perubahan antar kondisi.

Pada penelitian design *single subject* atau penelitian dengan subjek tunggal, peneliti harus melakukan tiga hal yaitu: pembuatan grafik, analisis statistik deskriptif, dan analisis visual. Adapun langkah penganalisisan yang dapat dilakukan meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi (Sunanto :2006).

1. Analisis Dalam kondisi

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang menggambarkan banyaknya sesi dalam suatu kondisi tersebut. Sehingga dapat di buat dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1

Panjang Kondisi

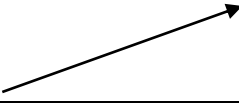
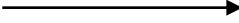

Kondisi	Baseline 1 (A)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A')
Panjang kondisi			

b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah dapat digambarkan dengan sebuah garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan data yang berada di bawah garis yang sama banyak. Dalam pembuatan garis kecenderungan arah ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu menggunakan metode tangan bebas (*freehand*) dan metode belah dua (*split middle*).

Tebel 4.1

Kecenderungan Arah

Kondisi	Baseline
Kecenderungan Arah	Meningkat 
	Mendatar 
	Menurun 

c) **Tingkat stabilitas**

Tingkat stabilitas menunjukkan derajat variasi derajat atau besar kecilnya rentang kelompok data. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum data yang masih berada pada 15% di atas dan di bawah mean dengan ketentuan umum 80% - 90% , maka data dapat dikatakan stabil. Untuk menentukan tingkat stabilitas data bisa dilakukan dengan menggunakan presentase penyimpangan dari mean sebesar (5, 10, 12 dan 15). Presentase penyimpangan terhadap mean yang digunakan untuk menghitung stabilitas digunakan yang paling kecil sebesar (10%) dan apabila data mengelompok di bagian atas dan digunakan presentase sebesar (15%) jika data mengelompok di bagian tengah maupun bawah. Adapun cara untuk menghitung mean level adalah dengan menjumlahkan semua data atay semua skor yang ada pada koordinat kemudian dibagi dengan banyaknya data (Sunanto :2005).

d) **Tingkat perubahan**

Tingkat perubahan atau (*level change*) merupakan tingkat perubahan yang menunjukkan besarnya perubahan data antara

dua data. Tingkat perubahan dapat diketahui dari mencari selisih antara data pertama dengan data terakhir.

e) Jejak data

Jejak data (*data path*) adalah perubahan dari data ke data yang lainnya namun masih dalam satu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu data itu menurun, data itu menaik atau data itu mendatar.

f) Rentang

Rentang dapat diartikan sebagai jarak antara data keawal dengan data terakhir, hal ini sama dengan pada tingkatan perubahan (*level change*).

2. Analisis Antar Kondisi

Setelah dilakukannya analisis dalam kondisi, maka selanjutnya dilakukan analisis antar kondisi. Analisis antar kondisi ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dalam kondisi melalui komponen-komponen analisis. Adapun komponen-komponen yang perlu dianalisis dalam analisis antar kondisi adalah berikut :

a) Jumlah variabel yang dirubah

Jumlah variabel yang dirubah hal ini menunjukkan banyaknya analisis yang dilakukan atau analisis yang lebih menekankan pada pengaruh kondisi intervensi atau perlakuan.

b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah dan efeknya dapat diartikan sebagai perubahan kecenderungan pada perubahan grafik yang disebabkan oleh kondisi baseline dan intervensi mengalami perubahan yang di akibatkan oleh kondisi intervensi. pada penelitian ini penggunaan media konseling realita memiliki efek atau dampak yang positif apabila perubahan arah dari fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan.

c) Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas menunjukkan adanya tingkat kestabilan data. Data dikatakan secara konsisten apabila data stabil dalam menunjukkan arah menaik, menurun, dan mendatar secara konsisten.

d) Perubahan level

Perubahan level data berguna untuk menunjukkan adanya perubahan perilaku yang diakibatkan dari intervensi dibandingkan dengan kondisi baseline.

e) Data *overlap* atau data tumpang tindih

Data yang *overlap* atau tumpang tindih dapat diartikan data yang memiliki nilai yang sama pada dua kondisi. Jika semakin besar tingkat efektifitas keberhasilan intervensi yang diberikan dapat diartikan jika data yang tumpang tindih atau *overlap* kecil, begitu sebaliknya jika data yang tumpang tindih atau *overlap* besar jumlahnya diartikan tidak adanya perubahan pada kondisi. Adapun cara untuk menentukan data yang *overlap* dengan cara:

- 1) Melihat batas bawah dan batas bawah pada kondisi baseline.
- 2) Menghitung ada berapa data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi.
- 3) Perolehan yang di dapat pada langkah ke-2 hasilnya dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi kemudian dikalikan dengan 100.